

IMPLEMENTASI KONSEP CSR DAN AKUNTANSI LINGKUNGAN DALAM REFLEKSI NILAI TOKOH PEWAYANGAN KRESNA

Oleh:
Ihsanul Windasari

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Al-Qolam Malang
Jl Raya, Dusun Baron, Putat Lor, Kec. Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65174*

Email: ihsanulwindasari@alqolam.ac.id

ABSTRACT

This article explores the concepts of Corporate Social Responsibility (CSR) and environmental accounting with reference to traditional cultural values found in the story of the puppet character Kresna. This unique approach aims to see how Kresna's ethics and spirituality, such as justice, wisdom and responsibility, can be applied to contemporary business practices, particularly in terms of social and environmental responsibility. This research aims to reveal the relevance of the moral and ethical values taught by Kresna in the world of puppetry as a basis for more socially responsible and environmentally sustainable business practices. Using a literature study, this research examines literature on the story of Kresna and the concepts of CSR and environmental accounting, then relates them to form an ethical framework for the modern business world. The analysis shows that the values taught by Kresna can provide guidance in shaping a more ethical and environmentally sustainable business. For example, the values of justice and responsibility in Kresna's teachings encourage companies to be fair to various stakeholders and responsible for the social and environmental impacts of their business activities. In CSR, the application of this value is important amidst the pressures of globalization and increasing public awareness of environmental issues. By adopting local values as in the Kresna story, companies can create CSR programs that are not only profit-oriented or image-based, but also based on local wisdom. This study concludes that the values contained in the Kresna story can strengthen the ethical foundations of CSR and environmental accounting, providing a broader positive impact on society and the environment around the company. It also shows that the combination of traditional principles and modern business practices can generate greater benefits for all stakeholders and strengthen long-term goals in business sustainability.

Keywords: *CSR, Environmental Accounting, Kresna*

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi konsep Corporate Social Responsibility (CSR) dan akuntansi lingkungan dengan mengacu pada nilai-nilai budaya tradisional yang terdapat dalam kisah tokoh pewayangan Kresna. Pendekatan unik ini bertujuan untuk melihat bagaimana etika dan spiritualitas Kresna, seperti keadilan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab, dapat diterapkan pada praktik bisnis masa kini, khususnya dalam hal tanggung jawab sosial dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan relevansi nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh tokoh Kresna dalam dunia pewayangan sebagai dasar untuk praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab secara sosial dan berkelanjutan secara lingkungan. Dengan menggunakan studi literatur, penelitian ini mengkaji literatur tentang

kisah Kresna dan konsep CSR serta akuntansi lingkungan, kemudian mengaitkannya untuk membentuk kerangka etis bagi dunia bisnis modern. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan oleh Kresna dapat memberikan panduan dalam membentuk bisnis yang lebih etis dan peduli lingkungan. Misalnya, nilai keadilan dan tanggung jawab yang ada dalam ajaran Kresna mendorong perusahaan untuk berlaku adil terhadap berbagai pemangku kepentingan (stakeholders) dan bertanggung jawab atas dampak sosial maupun lingkungan dari kegiatan bisnis mereka. Dalam CSR, penerapan nilai ini penting di tengah tekanan globalisasi dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap isu lingkungan. Dengan mengadopsi nilai-nilai lokal seperti dalam kisah Kresna, perusahaan dapat menciptakan program CSR yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan atau pencitraan, tetapi juga berlandaskan pada kearifan lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Kresna dapat memperkuat fondasi etis CSR dan akuntansi lingkungan, memberikan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa kombinasi antara prinsip-prinsip tradisional dan praktik bisnis modern dapat menghasilkan manfaat yang lebih besar bagi seluruh pemangku kepentingan dan memperkuat tujuan jangka panjang dalam keberlanjutan bisnis.

Kata kunci: CSR, Akuntansi Lingkungan, Kresna

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, masyarakat semakin menaruh harapan besar pada pemerintah dan sektor swasta untuk berperan aktif dalam membentuk masa depan yang berkelanjutan dan sejahtera. Dengan tantangan yang semakin kompleks, seperti perubahan iklim, ketimpangan ekonomi, dan krisis kesehatan global, peran kedua sektor ini menjadi sangat krusial. Banyak kegagalan pemerintah dalam mempersiapkan masa depan telah menjadi fokus utama dalam diskusi publik dan akademis. Di tengah berbagai tantangan global seperti perubahan iklim, krisis ekonomi, dan pandemi, harapan masyarakat terhadap organisasi, baik publik maupun swasta, untuk menunjukkan kinerja keuangan yang kuat dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat semakin tinggi. Menurut Nazir et. al. (2021), masyarakat saat ini menginginkan lebih dari sekadar layanan dasar; mereka mengharapkan tanggapan proaktif dan strategi jangka panjang yang dapat menjamin kesejahteraan dan kemakmuran bersama. Kegagalan pemerintah dalam mengantisipasi dan menanggapi perubahan ini tidak hanya meningkatkan ketidakpuasan publik tetapi juga memberi tekanan tambahan pada sektor swasta untuk menutup kesenjangan yang ada. Pemerintah, sebagai regulator dan pemegang kekuasaan tertinggi, diharapkan memimpin dalam pengelolaan dan menjadi penentu sukses atau gagalnya tujuan tanggungjawab sosial dan lingkungan secara makro. Pengembangan akuntansi lingkungan diusulkan untuk merangkum upaya organisasi dalam melindungi lingkungan. Akuntansi lingkungan ini juga berfungsi sebagai pengembangan dari akuntansi konvensional, yang bertujuan untuk mendokumentasikan dan mencatat inisiatif pelestarian lingkungan oleh perusahaan. Pengelolaan sumber daya perlu dilakukan dengan bijak agar dapat memberikan nilai bagi lingkungan dan masyarakat, serta sesuai dengan kebutuhan para pemangku kepentingan tanpa memberatkan pihak tertentu. Tantangan utama yang dihadapi mencakup membangun sinergi antar pihak terkait, kebijakan regulator, serta perkembangan akuntansi lingkungan yang belum secepat perubahan sosial, kondisi lingkungan, dan tuntutan dari organisasi, baik nasional maupun internasional.

CSR atau tanggungjawab sosial perusahaan merupakan isu yang hangat dibicarakan. CSR adalah komitmen bisnis terhadap perilaku etis, kepatuhan hukum, serta kontribusi pada pembangunan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup karyawan, keluarga mereka, komunitas lokal, dan masyarakat secara umum (Rudito dan Famiola, 2013). Isu mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggungjawab sosial mulai mencuat sejak disahkannya Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 oleh DPR pada Juli 2007. Pengesahan Undang-Undang ini memicu perdebatan di kalangan pemerintah, DPR, dan para pelaku usaha terkait kewajiban CSR. CSR sendiri menghasilkan dampak jangka Panjang bagi perusahaan di masa deoan, tanpa memberikan manfaat yang instan atau sementara. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa CSR baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan di masa mendatang. Implementasi CSR dapat memiliki dampak positif pada citra perusahaan ketika organisasi tidak hanya terlibat dalam pengembangan ekonomi, tetapi juga mendukung karyawan dan memenuhi kebutuhan masyarakat secara keseluruhan. Salah satu aspek tanggungjawab sosial perusahaan adalah memenuhi prinsip-prinsip moral masyarakat, yang dapat membangun citra positif perusahaan. Perusahaan yang vokal dalam kebijakan tanggungjawab sosialnya dapat memperkuat citra positif dan menciptakan keunggulan kompetitif dibandingkan dengan perusahaan lain.

CSR adalah konsep yang mengacu pada tanggungjawab sosial dan lingkungan yang dimiliki oleh perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Konsep ini menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggungjawab untuk mencapai keuntungan finansial, tetapi juga harus mempertimbangkan dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi dari kegiatan bisnis mereka. CSR melibatkan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat dan lingkungan, seperti sumbangan amal, program pendidikan, perlindungan lingkungan, pengembangan komunitas, dan lain sebagainya. Tujuan utama dari CSR adalah untuk menciptakan dampak positif jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan, sambil memenuhi kepentingan pemangku kepentingan perusahaan (Porter, 2006).

Pentingnya program tanggungjawab sosial perusahaan (CSR) tak dapat lagi dianggap sekedar kegiatan tahunan (Winarno & Sawarjuwono, 2021), terutama dalam konteks transisi menuju ekonomi rendah karbon di tengah ancaman pemanasan global yang terus meningkat. Dampak kerusakan lingkungan telah mempengaruhi kondisi ekonomi dan sosial secara signifikan, sehingga perlu dibatasi dengan memperluas tanggungjawab yang lebih luas. Tanggungjawab ini melibatkan pemangku kepentingan secara lebih inklusif, mencakup aspek sosial dan lingkungan. Perluasan tanggungjawab ini juga mendorong perlunya beradaptasi dari akuntansi tradisional menuju akuntansi lingkungan. Informasi dalam akuntansi tradisional dirancang untuk memenuhi kebutuhan penilaian kinerja manajemen, distribusi dana, pembagian dividen, dan penentuan harga saham dimana keuntungan investor didukung oleh teknik distribusi kekayaan dan pengaruh akuntansi (Chiapello, 2017). Dengan demikian, akuntansi lingkungan perlu diperkenalkan untuk mencakup dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan, memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kinerja dan tanggung jawab perusahaan. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong perusahaan untuk lebih bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, membantu memitigasi kerusakan lingkungan, dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

Di era globalisasi yang terus berkembang, identitas budaya suatu bangsa menjadi hal yang semakin penting untuk dipertahankan dan dilestarikan. Kebudayaan tidak hanya mencerminkan jati diri suatu bangsa tetapi juga menjadi aset berharga yang dapat memperkaya nilai-nilai kehidupan masyarakat. Indonesia, sebagai negara yang kaya akan budaya, memiliki beragam warisan kebudayaan yang mencerminkan keanekaragaman dan

kekayaan sejarahnya. Salah satu warisan kebudayaan yang sangat berharga adalah wayang. Wayang merupakan salah satu warisan kebudayaan yang kaya dan penting di Indonesia. Budaya, yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, modal, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan masyarakat (Nugroho & Sunarti, 2019; Subiyantoro et al., 2020), tercermin dengan indah dalam tradisi wayang. Melalui cerita-cerita dalam wayang, kita dapat memahami dan mengambil pelajaran dari setiap tokoh serta situasi yang terjadi, memperkaya pemahaman kita tentang nilai-nilai dan kebijaksanaan tradisional. Cerita Ramayana dan Mahabharata merupakan dua cerita yang paling populer dalam dunia pewayangan dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa daerah, seperti Jawa, Betawi, Banjar, Palembang, Sunda serta kombinasi bahasa Jawa-Sunda. Tidak hanya dalam hal bahasa, wayang juga memiliki beragam jenis seperti Purwa, Betawi, Banjar, Palembang, Golek, dan Jemblung. Keanekaragaman ini menunjukkan kekayaan dan luasnya budaya wayang di Indonesia. Memahami dan belajar dari budaya serta cerita dalam wayang menjadi sangat penting untuk dilestarikan. Namun, generasi milenial saat ini mulai berangsur-angsur tidak sadar akan budaya Indonesia. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa warisan budaya yang berharga ini dapat hilang seiring berjalannya waktu.

Pewayangan Indonesia telah memberikan warisan kearifan lokal yang mendalam dan menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya dan nilai-nilai masyarakat. Salah satu tokoh pewayangan yang penuh hikmah dan inspiratif adalah Kresna, yang terkenal melalui epik Mahabharata. Kresna, dengan segala kebijaksanaannya, tidak hanya menjadi pahlawan dalam pertempuran fisik tetapi juga menjadi figur yang mengajarkan banyak nilai kehidupan, moralitas, dan kepemimpinan. Dalam konteks modern, konsep tanggungjawab sosial perusahaan (CSR) menjadi semakin penting sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap dampak sosial dan lingkungan dari operasional mereka. Sejalan dengan perkembangan zaman, penting untuk memahami dan mengeksplorasi relevansi nilai-nilai kearifan lokal, seperti yang diilustrasikan oleh tokoh pewayangan Kresna, dalam praktik CSR perusahaan.

Dalam dunia bisnis yang semakin kompleks dan saling terhubung, tantangan-tantangan seperti pemberdayaan masyarakat, keberlanjutan lingkungan, dan etika bisnis menjadi semakin relevan dan mendesak untuk diatasi. Di sinilah peran penting nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dapat menjadi panduan bagi pemimpin modern dalam membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab. Kisah Mahabharata, khususnya tokoh Kresna, menyediakan banyak pelajaran tentang keseimbangan antara tanggung jawab sosial dan akuntansi lingkungan, yang dapat diaplikasikan dalam konteks bisnis masa kini. Pemberdayaan masyarakat, keberlanjutan lingkungan, dan etika bisnis merupakan tema-tema yang tetap relevan sepanjang waktu. Dalam hal ini, kisah Mahabharata khususnya tokoh Kresna diyakini dapat membantu pimpinan modern dalam mengambil keputusan yang bijak, memperluas wawasan hidup, serta memahami keseimbangan antara tanggungjawab sosial dan akuntansi lingkungan. Kajian akuntansi alternatif yang mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal membuka ruang penelitian yang luas untuk menghasilkan wawasan inovatif (Efferin, 2015; Hartono, 2016; Mulawarman & Kamayanti, 2018). Di Indonesia, peran penting pengelola dalam perkembangan tanggungjawab sosial sangat berkaitan dengan nilai-nilai budaya lokal. Hingga kini, belum ada penelitian yang membahas tanggungjawab sosial dan akuntansi lingkungan dari sudut pandang Kresna. Berbagai nilai kearifan lokal dapat dijadikan landasan untuk menghubungkan tanggung jawab sosial dengan budaya, seperti Tri Hita Karana (Purwati & Tenaya, 2018), budaya Luwu (Rismawati, 2015), budaya Catur Purusa Artha (Werasturi, 2017), filosofi kesenian tanjidor (Apriliani & Abdullah, 2018), prinsip Maqashid Syariah di perbankan (Muchlis & Sukirman, 2016), dan Memayu Hayuning

Bawana (Winarno & Sawarjuwono, 2021). Anindita & Hamidah (2020) menyatakan bahwa kunci keberhasilan akuntansi lingkungan terletak pada sinergi antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat. Keberhasilan strategi ini bergantung pada pengaturan yang tepat, dengan pengelolaan sebagai salah satu cabang penting dalam manajemen (Sahut, 2019). Secara keseluruhan, analisis ini memberikan wawasan tentang bagaimana inisiatif dan kolaborasi antarpihak dapat menciptakan nilai bersama. Penelitian ini melanjutkan studi sebelumnya dengan memperluas penerapan nilai kearifan lokal dalam organisasi. Artikel ini menyajikan kajian interpretatif tentang pengelolaan dan pengembangan tanggung jawab sosial serta akuntansi lingkungan secara seimbang, dengan fokus pada penciptaan nilai bagi masyarakat dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan posmodernisme. Metode penelitian menggunakan studi literatur dan internet *searching*. Studi literatur adalah suatu metode penelitian yang melibatkan pengumpulan dan analisis informasi yang berasal dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal, makalah, dan dokumen-dokumen lainnya. Tujuan dari studi literatur adalah untuk memahami dan mensintesis pengetahuan yang telah ada mengenai suatu masalah atau topik tertentu. Internet searching adalah metode pengumpulan informasi yang melibatkan pencarian data atau sumber data melalui internet. Dalam penelitian studi literatur, internet *searching* menjadi alat yang sangat penting untuk mengakses berbagai informasi, artikel, jurnal, dokumen resmi, dan sumber data lainnya yang tersedia secara daring. Jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang meliputi penelitian terdahulu dan penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Kemudian untuk analisis data akan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Diskusi Tanggungjawab Sosial (CSR)

Tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility atau CSR) mengacu pada kewajiban dan komitmen perusahaan untuk mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan dan kegiatan operasionalnya terhadap masyarakat, lingkungan, serta pemangku kepentingan lainnya (Sarra, 2021). Konsep ini menekankan bahwa perusahaan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi secara positif terhadap kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan. Implementasi CSR mencakup berbagai inisiatif, seperti praktik bisnis yang berkelanjutan, perlindungan lingkungan, kontribusi pada pengembangan komunitas, dan peningkatan kesejahteraan karyawan. Dalam konteks operasional, perusahaan yang berkomitmen pada CSR akan mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari setiap aspek bisnis mereka, mulai dari rantai pasokan hingga produk akhir. Ini bisa mencakup penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan, pengelolaan limbah yang efektif, pengurangan emisi karbon, serta memastikan kondisi kerja yang adil dan aman bagi karyawan. CSR juga melibatkan interaksi yang etis dan transparan dengan semua pemangku kepentingan, termasuk pelanggan, pemasok, pemerintah, dan masyarakat umum. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip CSR ke dalam strategi dan operasi bisnis mereka, perusahaan berusaha untuk menciptakan nilai jangka panjang yang seimbang antara keuntungan ekonomi dan kontribusi sosial serta lingkungan yang positif.

Perusahaan memiliki beragam bentuk permodalan dan tidak hanya terbatas pada perseroan. Dalam hal ini, penting untuk mempertimbangkan berbagai pemangku

kepentingan yang terkena dampak langsung dari kegiatan perusahaan. Pemangku kepentingan tersebut mencakup investor, pemasok, konsumen, pelanggan, karyawan, masyarakat setempat (komunitas lokal), hingga komunitas internasional. Oleh karena itu, istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebaiknya diperluas menjadi *social responsibility*, karena tanggungjawab sosial tidak hanya berlaku bagi perusahaan besar, tetapi juga bagi individu, usaha kecil, dan organisasi sosial yang tidak menimbulkan dampak negative bagi lingkungan atau masyarakat. Misalnya, tenaga pengajar dan mahasiswa di yayasan pendidikan nirlaba dapat melaksanakan tanggungjawab sosial melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Perusahaan hadir dalam berbagai bentuk permodalan dan tidak terbatas pada struktur perseroan. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan beragam pemangku kepentingan yang terdampak langsung oleh aktivitas perusahaan. Pemangku kepentingan tersebut mencakup investor, pemasok, konsumen, pelanggan, karyawan, masyarakat lokal, hingga komunitas internasional. Oleh karena itu, istilah *corporate social responsibility* (CSR) sebaiknya diperluas menjadi *social responsibility*, mengingat tanggung jawab sosial tidak hanya relevan bagi perusahaan besar tetapi juga berlaku bagi individu, usaha kecil, dan organisasi sosial yang tidak merusak lingkungan atau memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Misalnya, tenaga pendidik dan mahasiswa dari yayasan pendidikan nirlaba dapat menjalankan tanggung jawab sosial melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini biasanya dipicu oleh kebutuhan komunitas tertentu dan dapat berwujud berbagai bentuk, seperti pengajaran, program inkubator, serta aktivitas lain yang sesuai dengan keahlian mereka.

Pemerintah, baik di tingkat lokal, provinsi, maupun nasional, memiliki kemampuan untuk mempengaruhi bisnis melalui berbagai cara. Secara langsung, pemerintah dapat memberlakukan regulasi yang mengatur operasi bisnis, standar keselamatan, perlindungan konsumen, perlindungan lingkungan, dan ketentuan ketenagakerjaan. Regulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa bisnis beroperasi sesuai dengan hukum dan standar yang berlaku, serta melindungi kepentingan publik dan lingkungan. Selain itu, pemerintah juga dapat mempengaruhi bisnis secara tidak langsung melalui berbagai insentif, seperti insentif pajak, subsidi, dan program pendanaan. Insentif ini dapat mendorong perusahaan untuk berinvestasi dalam inovasi, keberlanjutan, dan proyek-proyek yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Insentif pajak, misalnya, dapat memberikan keringanan bagi perusahaan yang melakukan kegiatan penelitian dan pengembangan, atau yang berinvestasi dalam teknologi hijau. Di sisi lain, perusahaan bisnis juga memiliki cara untuk mempengaruhi pemerintah. Salah satu cara utama adalah melalui kegiatan lobbying, dimana perusahaan berusaha untuk mempengaruhi keputusan legislatif dan regulasi yang dibuat oleh pemerintah. Perusahaan juga dapat mempengaruhi pemerintah melalui perwakilan rakyat, di mana mereka mendukung kandidat politik atau partai yang kebijakannya sejalan dengan kepentingan bisnis mereka. Selain itu, perusahaan juga dapat memberikan dukungan fasilitas atau sumber daya untuk aktivitas pemerintah, yang dapat membantu memperkuat hubungan antara sektor bisnis dan pemerintah. Pengelolaan tanggungjawab sosial oleh pemerintah sebagai manajemen puncak memerlukan pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai luhur tertentu, seperti yang tercermin dalam tokoh pewayangan Kresna. Kresna dikenal sebagai simbol kebijaksanaan, keadilan, dan tanggung jawab. Pemerintah diharapkan dapat mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam mengelola tanggungjawab sosialnya, memastikan bahwa kebijakan dan keputusan yang diambil tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan lingkungan. Analisis yang berlandaskan pada nilai-nilai Kresna dapat membantu pemerintah dalam menciptakan kebijakan yang holistik, adil, dan berkelanjutan, yang pada akhirnya akan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan.

Akuntansi Lingkungan

Perubahan iklim, pencemaran, dan kerusakan lingkungan lainnya telah menjadi isu global yang mendesak dalam beberapa dekade terakhir. Kesejahteraan serta keberlangsungan hidup manusia sangat bergantung pada cara kita mengelola lingkungan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan dampak operasional mereka terhadap lingkungan. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan, masyarakat dan pemangku kepentingan mulai mendesak perusahaan untuk bertanggung jawab atas dampak lingkungan dari aktivitas yang mereka lakukan. Tuntutan ini tidak hanya datang dari masyarakat, tetapi juga dari pemerintah dan lembaga non-pemerintah yang menekan perusahaan untuk mengadopsi praktik bisnis yang lebih berkelanjutan. Dalam menjawab tuntutan ini, konsep akuntansi telah berkembang untuk mencakup tidak hanya akuntansi keuangan konvensional, tetapi juga akuntansi lingkungan (Idris, 2012). Akuntansi lingkungan adalah bidang yang relatif baru yang mulai muncul sejak tahun 1970-an di Eropa, yang dipicu oleh tekanan dari lembaga non-pemerintah serta meningkatnya kesadaran lingkungan di masyarakat untuk mendorong perusahaan menerapkan pengelolaan lingkungan yang baik, bukan hanya fokus pada keuntungan finansial (Agustia, 2010). Tujuan dari akuntansi lingkungan adalah untuk menyediakan informasi yang relevan mengenai dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan, yang dapat digunakan oleh manajemen untuk pengambilan keputusan dan oleh masyarakat untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan (Idris, 2012).

Perkembangan cepat isu lingkungan global telah mendorong perubahan dalam praktik akuntansi. Saat ini, akuntansi tidak hanya berfokus pada aspek keuangan tradisional, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan, yang dikenal sebagai akuntansi lingkungan. Sejak tahun 1970-an di Eropa, tekanan dari organisasi non-pemerintah dan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang lingkungan telah mendorong perusahaan untuk menerapkan pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Konsep akuntansi lingkungan muncul sebagai respons terhadap tuntutan agar perusahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada tanggung jawab lingkungan. Akuntansi lingkungan merujuk pada pengelompokan dan pelaporan biaya yang terkait dengan upaya konservasi lingkungan oleh perusahaan dan pemerintah dalam kategori lingkungan dan praktik bisnis (Suartana, 2010). Ini melibatkan berbagai pendekatan yang berbeda, baik di tingkat mikro perusahaan maupun dalam praktik akuntansi yang lebih luas. Di tingkat mikro, terdapat beragam pendekatan dalam akuntansi lingkungan, termasuk akuntansi pengelolaan lingkungan, akuntansi energi dan bahan baku, serta pelaporan keuangan dan laporan pertanggungjawaban sosial. Penggunaan internal, yang sering disebut sebagai akuntansi manajemen lingkungan, menghasilkan data yang membantu manajemen dalam pengambilan keputusan strategis terkait dengan biaya dan pengendalian lingkungan (Bartolomeo, et al., 2000 dalam Yakhou & Dorweiler, 2004). Sementara itu, penggunaan eksternal menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh publik dan pemangku kepentingan untuk memahami dan menilai tanggung jawab lingkungan perusahaan. Informasi yang disajikan dalam kedua konteks ini umumnya berupa data keuangan yang menggambarkan kontribusi dan dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan.

Nilai-Nilai Tokoh Kresna

Mahabharata adalah salah satu karya sastra epik paling terkenal yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Hindu. Epik ini tidak hanya mengandung cerita heroik dan mitologis, tetapi juga menyampaikan ajaran moral, etika, dan nilai-nilai spiritual yang relevan bagi kehidupan sehari-hari. Meskipun berlatar di lingkungan negara Hindustan kuno, Mahabharata telah melampaui batas geografis dan budaya, dikenal dan dihargai di seluruh dunia. Karya monumental ini telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa,

memungkinkan banyak orang dari berbagai latar belakang untuk mengakses dan memahami kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya. Epos Mahabharata, yang sangat dihormati dalam tradisi Hindu, telah menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia dan tertanam dalam berbagai bentuk budaya lokal. Epos ini termaktub dalam kitab suci Weda dan diaplikasikan dalam berbagai format, mulai dari wayang kulit dan wayang golek purwa di Jawa Barat (Anjasmara, 2018) hingga Wawacan Mahabharata di Sunda (Alam, 2017). Epos ini juga telah diintegrasikan dalam filsafat Bali, novel, film, serta buku pendidikan yang digunakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sejak tahun 1994 untuk pembinaan watak peserta didik. Beragam media ini menunjukkan betapa dalamnya pengaruh Mahabharata dalam membentuk dan memelihara nilai-nilai budaya Indonesia. Kompleksitas nilai yang terkandung dalam Mahabharata mencakup aspek religiusitas, budaya, alam, dan sosial-komunal (Ariyoga, 2019). Epos ini mengajarkan bahwa kebenaran bukanlah milik satu kelompok atau individu melainkan sesuatu yang dapat dicapai melalui berbagai perspektif dan pendekatan, dengan menekankan pentingnya toleransi (Buck, 2019). Mahabharata juga memberikan nasihat tentang kesejahteraan sosial yang dicapai melalui perjuangan tanpa mengutamakan kepentingan individu, melainkan berfokus pada kebaikan bersama. Dalam cerita Mahabharata, Sri Kresna memainkan peran sentral sebagai penasihat Pandawa atau “Daang Pandawa” serta sebagai penasihat Raja Amarta (Nurrochsyam, 2013). Sebagai tokoh pendukung dan pelindung, Sri Kresna berperan sebagai konsultan strategis bagi Pandawa dalam perjuangan mereka melawan Korawa. Nilai-nilai budi pekerti Sri Kresna ditunjukkan melalui hubungan yang harmonis antara manusia dengan Yang Maha Kuasa, sesama manusia, dan diri sendiri. Misalnya, dalam Lampahan Kresna Duta (Suroto, 2011), Sri Kresna memperlihatkan ketergantungannya pada Tuhan dalam setiap keputusan, seperti saat berdoa untuk mendapatkan bimbingan ilahi dalam menghadapi tantangan. Kresna juga meminta pertolongan para dewa untuk memastikan tujuan perang Barathayuda, yaitu keadilan, tidak tercapai dengan cara yang menimbulkan pertumpahan darah. Melalui tindakan dan ajarannya, Sri Kresna menggambarkan pentingnya budi pekerti dan ketulusan dalam upaya mencapai kebenaran dan kesejahteraan sosial.

Kedua, nilai kesadaran terhadap keseimbangan. Kresna dikenal sebagai pemimpin yang bijaksana dan seimbang. Nilai-nilai ini dapat meresap ke dalam CSR dengan mendorong perusahaan untuk menciptakan keseimbangan antara keuntungan finansial dan dampak sosial atau lingkungan dari kegiatan mereka. Ketiga, nilai keberlanjutan dan siklus hidup. Kresna mengajarkan tentang konsep reinkarnasi dan siklus kehidupan. Prinsip ini dapat merangsang perusahaan untuk mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam setiap tahap siklus hidup produk atau layanan mereka, dengan meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan manfaat positif. Keempat, kepedulian pada lingkungan. Kisah Kresna sering kali mencerminkan kecintaannya pada alam. Nilai-nilai ini dapat mendorong perusahaan untuk memperhatikan keberlanjutan lingkungan, seperti pengelolaan limbah, penggunaan sumber daya terbarukan, dan pelestarian lingkungan alam. Nilai selanjutnya yaitu keadilan sosial dan kesejahteraan. Kresna sebagai pemimpin yang adil dan peduli terhadap keadilan sosial dapat mengilhami perusahaan untuk melibatkan diri dalam inisiatif CSR yang mendukung keadilan sosial, seperti program pemberdayaan masyarakat, pendidikan, atau akses layanan kesehatan. Kemudian, nilai dalam etika bisnis dan kehormatan. Disini Kresna mengajarkan etika dan kehormatan dalam tindakan. Hal ini dapat merangsang perusahaan untuk mengintegrasikan etika bisnis yang kuat dalam CSR, menjaga transparansi, integritas, dan kejujuran dalam semua aspek operasional mereka. Dengan mengadopsi nilai-nilai ini, perusahaan dapat menciptakan program CSR yang lebih holistik, berkelanjutan, dan sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam kisah Kresna.

Tabel 1. Konsep Nilai Kresna

Nilai	Konsep
Budi pekerti	Serangkaian ajaran moral dan etika yang tercermin dalam karakter dan tindakan Kresna
Kesadaran terhadap keseimbangan	Pemimpin yang bijaksana dan seimbang
Keberlanjutan dan siklus hidup	Konsep reinkarnasi dan siklus kehidupan
Kepedulian pada lingkungan	Mencerminkan kecintaannya pada alam
Keadilan sosial dan kesejahteraan	Pemimpin yang adil dan peduli terhadap keadilan sosial
Etika bisnis dan kehormatan	Mengajarkan etika dan kehormatan dalam tindakan

Perkembangan lingkungan, baik di tingkat nasional maupun internasional, telah memberikan dampak signifikan terhadap pelaksanaan tata kelola tanggung jawab sosial. Lingkungan yang dimaksud mencakup sejumlah faktor kunci seperti perubahan iklim, dinamika organisasi regional (seperti ASEAN), serta lembaga internasional (misalnya Perserikatan Bangsa-Bangsa, G20), bersama dengan kemajuan teknologi dan perubahan lainnya. Faktor-faktor ini mempengaruhi cara pandang, kebijakan, dan regulasi terkait tanggung jawab sosial di berbagai negara dan, pada gilirannya, mempengaruhi tanggung jawab sosial individu dan organisasi. Dampak dari perubahan-perubahan ini tidaklah seragam; ia sangat bergantung pada kondisi budaya masyarakat setempat. Sebagai contoh, dalam konteks budaya Indonesia, beberapa dimensi budaya yang signifikan perlu diperhatikan. Indonesia memiliki dimensi jarak kekuasaan (*power distance*) yang tinggi, di mana masyarakat cenderung mengandalkan pemimpin yang bersifat direktif serta kontrol manajemen yang ketat. Ini berarti bahwa pemerintah sebagai manajemen negara perlu secara aktif mengelola dan mengatur pelaksanaan tanggungjawab sosial. Selain itu, Indonesia juga dikenal dengan dimensi kolektivisme yang kuat. Individu sering kali merasa perlu menyelaraskan diri dengan harapan masyarakat dan kelompok tempat mereka berasal. Oleh karena itu, regulasi dan kebijakan terkait tanggung jawab sosial sebaiknya diterapkan secara seragam atau bertahap di seluruh sektor industri. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa peraturan tersebut dapat diterima dan dilaksanakan dengan efektif. Program tanggung jawab sosial yang disusun oleh pemerintah daerah, perusahaan daerah, atau cabang perusahaan perlu disesuaikan dengan kearifan lokal di masing-masing wilayah agar tetap relevan dan berhasil. Sebaiknya, tanggung jawab sosial berperan sebagai penyeimbang antara aktivitas perusahaan dan kebutuhan masyarakat serta nilai-nilai kearifan lokal yang ada. Keterlibatan nilai kearifan lokal, masyarakat adat, dan komunitas lokal dalam program tanggung jawab sosial sangat penting untuk menciptakan harmoni dan sinergi antara berbagai pihak. Selain itu, analisis manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan harus dilakukan dari perspektif internal (seperti pemegang saham dan karyawan) dan eksternal (seperti pelanggan dan komunitas tempat perusahaan beroperasi) untuk memastikan bahwa program tanggung jawab sosial memberikan dampak positif yang menyeluruh dan seimbang (Firmansyah et al., 2021; Rismawati, 2015; Nazir et al., 2021).

Dimensi budaya masyarakat mempengaruhi cara pandang dan implementasi tanggung jawab sosial perusahaan. Di Indonesia, rendahnya dimensi maskulin, menunjukkan adanya perhatian yang tinggi terhadap kesejahteraan bersama dan kualitas hidup serta pentingnya menjaga “gengsi” atau citra penampilan. Dalam hal ini, penghargaan seperti *Corporate Social Responsibility (CSR) Healthcare Award* dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan *Bisnis Indonesia Corporate Sosial Responsibility Award (BISRA) 2021* dari Surat Kabar Bisnis Indonesia memiliki peran yang signifikan. Perusahaan berlomba-lomba memperoleh atau mempertahankan “gengsi” mereka melalui program tanggung jawab sosial yang menonjol, yang pada akhirnya juga memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan dengan meningkatkan kualitas

program sosial dan lingkungan. Selain itu, dimensi budaya yang tidak menyukai ambiguitas berarti bahwa masyarakat cenderung menghindari situasi yang tidak jelas atau tidak pasti. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat penting dalam memberikan kepastian melalui regulasi, petunjuk teknis, dan buku manual. Pemerintah juga berfungsi sebagai mediator dalam konflik antara perusahaan dan pemangku kepentingan, serta menyediakan mekanisme pengaduan untuk melindungi identitas pelapor dan menyelesaikan masalah secara bijaksana.

Dalam hal dimensi budaya pragmatis, masyarakat Indonesia menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan, dengan kecenderungan untuk menyisihkan uang, menanam modal, dan berhemat dalam mencapai hasil. Ini menciptakan peluang untuk mengintegrasikan tanggung jawab sosial secara lebih luas ke dalam praktik perusahaan. Program tanggung jawab sosial tidak dibatasi oleh nominal target tertentu dan harus disesuaikan dengan dampak kerusakan yang diakibatkan perusahaan. Di sinilah peran akuntansi lingkungan menjadi krusial untuk mengelola dan melaporkan dampak tersebut secara transparan. Terakhir, dimensi budaya yang membatasi tindakan masyarakat melalui norma-norma sosial menekankan bahwa tindakan yang memanjakan diri sendiri dianggap salah. Sebaliknya, masyarakat akan lebih menghargai program tanggung jawab sosial yang berfokus pada pemulihan kondisi alam, religi, kesehatan, pendidikan, kemanusiaan, sosial, dan pelestarian kebudayaan. Oleh karena itu, desain program tanggung jawab sosial harus mempertimbangkan norma-norma sosial ini, seperti pemberian keterampilan usaha, program pendampingan bisnis, dan inkubator bisnis. Dengan memanfaatkan nilai-nilai dari Sri Kresna, pengelolaan tanggung jawab sosial dapat dilakukan secara inovatif. Inovasi dalam CSR dapat diperoleh dari kolaborasi antara individu, organisasi, dan perusahaan (Helmhout, 2021; Herrera, 2015; Mirvis et al., 2016). Selain itu, tanggung jawab sosial yang dikampanyekan sebagai dukungan terhadap relevansi nilai (bukan sekadar manajemen risiko atau altruisme) dapat memperkuat posisi pasar dan meningkatkan laba perusahaan dalam jangka panjang (Ahmed & Mohti, 2021; Aluchna & Roszkowska, 2019). Perkembangan akuntansi lingkungan perlu melengkapi dukungan untuk pengungkapan informasi non-finansial dari tanggung jawab sosial dan penilaian biaya lingkungan. Akuntansi lingkungan terus berevolusi untuk mencakup aspek-aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam laporan keberlanjutan. Dengan demikian, akuntansi menjadi alat penting dalam mendukung tanggung jawab sosial dan mengelola dampaknya secara efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam memahami tanggungjawab sosial perusahaan (CSR) dan akuntansi lingkungan tidak hanya mencakup aspek finansial semata. Konsep nilai Kresna dapat menjadi panduan untuk merangkul upaya perlindungan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan praktik bisnis yang etis. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks tanggungjawab sosial dan akuntansi lingkungan dapat memberikan dampak positif jangka panjang bagi perusahaan dan masyarakat. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai kearifan lokal, seperti yang diilustrasikan oleh tokoh pewayangan Kresna, dapat menjadi landasan yang kuat untuk pengelolaan tanggungjawab sosial dan akuntansi lingkungan yang seimbang dan berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Kompleksitas dan perubahan lingkungan telah menciptakan kebutuhan akan tanggung jawab sosial serta akuntansi lingkungan. Dengan mengedepankan nilai-nilai Kresna, upaya untuk menerapkan tanggung jawab sosial dan akuntansi lingkungan telah

dilakukan dengan baik oleh pemerintah dan regulator akuntansi. Sri Kresna mencerminkan nilai budi pekerti yang menghubungkan manusia dengan Yang Maha Kuasa. Dalam doanya, ia memohon pertolongan pada Tuhan dan selalu mengandalkan-Nya dalam setiap keputusan. *Corporate Social Responsibility (CSR)* dengan mendorong perusahaan untuk menciptakan keseimbangan antara keuntungan finansial dan dampak sosial atau lingkungan. Perusahaan dapat mempertimbangkan aspek keberlanjutan dalam setiap tahap siklus hidup produk atau layanan mereka. Mendorong perusahaan untuk memperhatikan keberlanjutan lingkungan dalam operasional mereka. Sri Kresna sebagai pemimpin yang adil dan peduli terhadap keadilan sosial dapat mengilhami inisiatif CSR yang mendukung keadilan sosial. Sri Kresna mengajarkan etika bisnis dan kehormatan dalam tindakan, mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan etika bisnis yang kuat dalam CSR.

Tanggungjawab sosial dan akuntansi lingkungan memerlukan pengelolaan yang seimbang, dengan mempertimbangkan dinamika global dan berbagai jenis organisasi tanpa membebani pelaksana. Untuk mencapai tujuan tersebut, inisiatif dan kolaborasi antara pemerintah, sektor publik, dan sektor swasta sangatlah krusial. Semua pihak harus fokus pada pemangku kepentingan untuk menciptakan inovasi dan nilai bersama, dengan berpegang pada nilai-nilai Kresna sebagai landasan dalam pengambilan keputusan. Pengembangan dan pelaksanaan tanggung jawab sosial perlu diselaraskan dengan budaya dan kearifan lokal. Kearifan lokal menekankan pentingnya harmonisasi antara manusia, budaya, alam, nilai-nilai etika, dan agama. Sinergi antar pihak sangat diperlukan untuk menghasilkan inovasi yang efektif. Pemerintah harus memberikan arahan dan mempengaruhi standar serta praktik bisnis, sementara regulator akuntansi harus mendorong praktik akuntansi lingkungan. Penting untuk menangani dilema dengan bijak dan efektif, menggunakan pendekatan reflektif ketimbang reaktif, untuk menghadapi perubahan dan ketidakpastian yang cepat. Manfaat bersama dapat diwujudkan oleh berbagai pihak di tingkat individu, organisasi, dan masyarakat. Interaksi antara pihak-pihak ini menjadi solusi untuk memberikan manfaat lingkungan dan sosial yang berkelanjutan kepada pemangku kepentingan, yang pada gilirannya berpengaruh pada akuntansi lingkungan. Inovasi dalam tanggung jawab sosial dan akuntansi lingkungan tidak hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan dalam alokasi sumber daya, tetapi juga berkontribusi pada keadilan, kesejahteraan sosial, serta keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pengelolaan yang seimbang dan integratif, dengan mengutamakan kolaborasi dan harmonisasi antara berbagai pihak, akan memastikan bahwa tanggung jawab sosial dan akuntansi lingkungan dapat berfungsi secara efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M., & Mohti, W. (2021). Impact of Managerial Entrenchment on Corporate Social Responsibility: The Moderating Role of Political Embeddedness and Board Independence. *Asian Journal of Business and Accounting*, 14(2), 1-29. <https://doi.org/10.22452/ajba.vol14no2.1>.
- Alam, F. S. N. (2017). Wawacan Mahabarata Karya R. Memed Sastrahadiprawira dkk. (Kajian Struktural dan Etnopedagogik). *Lokabasa*, 8(1), 39-44. <https://doi.org/10.17509/jlb.v8i1.15966>.
- Aluchna, M., & Roszkowska, M. M. (2019). Integrating Corporate Social Responsibility and Corporate Governance at the Company Level: Towards a Conceptual Model. *Engineering Economics*, 30(3), 349-361. <https://doi.org/10.5755/J01.EE.30.3.17511>.

- Anindita, R., & Hamidah, H. (2020). Akuntansi Lingkungan dalam Pitutur Luhur Kejawen. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2), 278–296. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.17>.
- Anjasmara, A. (2018). Kajian Tokoh Wayang Golek Purwa dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar dalam Menyampaikan Pengajaran Sastra untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Budi Pekerti Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 96–113. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v12i1.1532>.
- Apriliani, M., & Abdullah, M. W. (2018). Falsafah Kesenian Tanjidor pada Pelaksanaan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(2), 377–393. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9023>.
- Ariyoga, I. N. (2019). Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Lontar Swargarohana Parwa. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(1), 67–81. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v2i1.59>
- Buck, W. (2019). *Mahabharata*. Univesity of Callifornia Press.
- Chiapello, E. (2017). Critical Accounting Research and Neoliberalism. *Critical Perspectives on Accounting*, 43, 47–64. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2016.09.002>.
- Efferin, S. (2015). Akuntansi, Spritualitas dan Kearifan Lokal Beberapa Agenda Penelitian Kritis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 466–480. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6037>.
- Firmansyah, A., Andriyani, Fibri, A., Mahrus, M. L., Febrian, W., & Jad, P. H. (2021). Biaya Modal Perusahaan di Indonesia: Tanggung Jawab Sosial dan Tata Kelola Perusahaan. *Jurnal Ekonomi*, 26(3), 371–388. <https://doi.org/10.24912/je.v26i3.796>.
- Hartono, A. (2016). Multiparadigma dalam Penelitian Akuntansi: Suatu Tinjauan Konsep. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 7(1), 59-69. <https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v7i1.29>.
- Helmhout, A. S., Chappin, M. M. H., & Rodrigues, S. B. (2021). Corporate Social Innovation in Developing Countries. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-021-04933-x>.
- Herrera, M. E. B. (2015). Creating Competitive Advantage by Institutionalizing Corporate Social Innovation. *Journal of Business Research*, 68(7), 1468–1474. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.01.036>.
- Idris. (2012). Akuntansi Lingkungan Sebagai Instrumen Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan Terhadap Lingkungan di Era Green Market. *Jurnal Economac*, (online). Vol.2, No.2.
- Mirvis, P., Herrera, M. E. B., Googins, B., & Albareda, L. (2016). Corporate Social Innovation: How Firms Learn to Innovate for the Greater Good. *Journal of Business Research*, 69(11), 5014–5021. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2016.04.073>.

- Muchlis, S., & Sukirman, A. S. (2016). Implementasi Maqashid Syariah dalam Corporate Social Responsibility di PT Bank Muamalat Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 120–130. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7011>.
- Mulawarman, A. D., & Kamayanti, A. (2018). Towards Islamic Accounting Anthropology: How Secular Anthropology Reshaped Accounting in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 9(4), 629–647. <https://doi.org/10.1108/JIABR-02-2015-0004>.
- Nazir, O., Islam, J. U., & Rahman, Z. (2021). Effect of CSR Participation on Employee Sense of Purpose and Experienced Meaningfulness: A Self-Determination Theory Perspective. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 46, 123-133. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.12.002>.
- Nugroho, K. A., & Sunarti, L. (2019). The New Order Play: Wayang as a Medium for Development Messages, 1969–84. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 27(3), 2017-2032.
- Nurrochsyam, M. W. (2013). Kresna Duta: Akar-Akar Kekerasan dalam Pertunjukan Wayang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(3), 397-406. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i3.299>.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2006). "Strategy & Society: The Link Between Competitive Advantage and Corporate Social Responsibility." *Harvard Business Review*, 1-15.
- Purwati, D., & Tenaya, A. 2018. Implementasi Corporate Social Responsibility Berlandaskan Filosofi Tri Hita Karana pada Lembaga Perkreditan Desa. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(3), 2203-2229. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i03.p22>.
- Rismawati. (2015). Memaknai Program Corporate Social Responsibility: Proses Transformasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 245–253. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6020>.
- Rudito, B dan Famiola, M. (2013). *Corporate Social Responsibility*. Cetakan Pertama, Bandung: Rekayasa.
- Sahut, J.-M., Peris-Ortiz, M., & Teulon, F. (2019). Corporate Social Responsibility and Governance. *Journal of Management and Governance*, 23, 901–912. <https://doi.org/10.1007/s10997-019-09472-2>.
- Sarra, H. D., & Alamsyah, S. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Citra Perusahaan dan Media Exposure Terhadap Pengungkapan CSR. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin SinaMu*, 2, 410–417. <https://doi.org/10.31000/sinamu.v2i0.3577>.
- Suartana, I Wayan. (2010). Akuntansi Lingkungan dan Tripple Bottom Line Accounting: Paradigma Baru Akuntansi Bernilai Tambah. *Jurnal Bumi Lestari*, (online). Vol.10, No.1, Februari 2010: 105 - 112.

- Subiyantoro, S., Kristiani, K., & Wijaya, Y. S. (2020). Javanese Cultural Paradoxism: A Visual Semiotics Study on Wayang Purwa Characters of Satria and Raseksa Figures. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(1), 19-28. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i1.23838>.
- Suroto, A. (2011). *Kresna Duta. Paguyuban Raras Irama*.
- Werasturi, D. N. (2017). Konsep Corporate Social Responsibility berbasis Catur Purusa Artha. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(2), 319–335. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.08.7057>.
- Winarno, W. A., & Sawarjuwono, T. (2021). Kritik Atas Triple Bottom Line: Perspektif Memayu Hayuning Bawana. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 113–131. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.1.07>
- Yakhou, M., dan V. P. Dorweiler. (2004). Environmental Accounting: An Essential Component of Business Strategy. *Business Strategy and The Environment* 13. pp. 65-77.